

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun ini telah berdampak ke berbagai bidang di Indonesia seperti bidang ekonomi, bidang industri, dan juga termasuk bidang pendidikan. Salah satu dampak Covid-19 terhadap bidang pendidikan yaitu berubahnya proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi di Indonesia, yang mana awalnya dilakukan secara tatap muka beralih menjadi kuliah daring atau *online*, agar memutus rantai penyebaran Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melarang kuliah tatap muka dan memutuskan kuliah dilaksanakan secara *online* atau daring. Hal tersebut didasarkan pada surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Melalui surat edaran menteri pendidikan tersebut akhirnya setiap perguruan tinggi harus bersedia mengikuti aturan dengan merubah segala aktivitas dan metode pembelajaran mahasiswa yang telah ditetapkan di masa pandemi Covid-19 yakni merubah dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan *online*. Kuliah *online* sendiri merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dengan memanfaatkan internet sebagai metode penyampaian dan interaksi. Kuliah *online* memanfaatkan bahan ajar yang bersifat mandiri yang dapat diakses siapa saja dan kapan saja melalui teknologi internet. Kuliah *online* memungkinkan mahasiswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat karena dapat diakses melalui internet (Riadi dkk., 2020). Kuliah *online* adalah sistem perkuliahan yang memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran yang dirancang dan ditampilkan dalam bentuk modul kuliah, rekaman video, audio atau tulisan oleh pihak akademi atau universitas. Adapun beberapa media yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kuliah daring atau *online* seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *WhatsApp*, dan *Skype*.

Dengan berubahnya metode pembelajaran dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan daring atau *online*, menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi metode belajar yang baru dan berbeda dari perkuliahan tatap muka. Kondisi belajar yang berbeda itu dapat melemahkan konsep diri dan menurunkan kepercayaan diri untuk meraih keberhasilan akademiknya (Suciati, 2017). Perkuliahan *online* ini memberikan dampak antara lain, lebih banyaknya tugas

daripada saat perkuliahan tatap muka, dan mahasiswa juga merasa kesulitan untuk memahami materi karena proses pembelajaran hanya melalui video. Meskipun dosen sudah memberikan pesan suara, namun mahasiswa masih merasa sulit untuk memahami materi dan tugas yang langsung diberikan saat itu (Panchanov, 2020). Selain itu, dengan diberlakukannya kuliah *online*, berdampak negatif dan membuat para mahasiswa/i dari berbagai universitas di Indonesia mengeluhkan masalah-masalah, mulai dari komunikasi antara dosen dan mahasiswa, tertinggal materi perkuliahan, belajar menjadi kurang efektif, bahkan sampai semangat belajar menjadi menurun. Hasil penelitian Sadikin dan Hakim (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) juga melaporkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa.

Hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan terhadap kuliah *online* selama pandemi Covid-19, ada sebanyak 89,17% responden mahasiswa merasa bahwa pembelajaran tatap muka lebih baik daripada *online*. Kemudian, mengenai efektivitas pembelajaran daring, pemahaman mahasiswa dan penyampaian materi, ada sebanyak 21,79% responden yang mengatakan kurang paham. Sedangkan, dilihat juga dari sisi sebaik apa dosen ketika menyampaikan materi, ada 2,97% responden yang merasa materi yang disampaikan dosen sangat kurang baik (Hutasoit, 2020). Perubahan kuliah tatap muka menjadi kuliah *online* juga menyebabkan sebanyak 53,7% mahasiswa merasa kuatir dan bimbang dan meningkat seiring dengan semakin lamanya proses pembelajaran berlangsung menjadi 66,1% pada pekan ke-6 (Alifis, 2020). Penelitian yang dilakukan Widiyono (dalam Septiana, 2020) juga menyatakan mahasiswa yang mengikuti kuliah daring kurang memahami materi dan banyak tugas sehingga pembelajaran kurang efektif. Survei lain juga dilakukan oleh Sobatmu.com pada pelajar dan mahasiswa usia 15-22 tahun di Indonesia menyatakan 70,59% remaja merasa belajar *online* jauh lebih melelahkan daripada tatap muka karena tugas yang lebih banyak namun penyampaian materi kurang komperhensif (Artiyono, 2020).

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu universitas yang juga melaksanakan kuliah *online* sepenuhnya, baik kelas reguler maupun kelas paralel. Berdasarkan informasi dari Biro Administrasi Akademik Universitas Esa Unggul diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan angka kelulusan mahasiswa Universitas Esa Unggul antara semester ganjil tahun 2019 sampai dengan semester ganjil tahun 2020. Pada tahun ajaran sebelum terjadinya pandemi Covid-19, kelulusan mahasiswa semester ganjil tahun 2019 sebesar 47%, dan semester genap tahun 2019 sebesar 49%. Penurunan angka kelulusan mahasiswa terjadi di tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester ganjil tahun 2020 menjadi 30%. Terdapat juga

peningkatan angka cuti mahasiswa Universitas Esa Unggul antara semester ganjil tahun 2019 sampai dengan semester genap tahun 2020. Pada tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19, mahasiswa yang mengambil cuti pada semester ganjil dan genap tahun 2019 sebanyak 317 mahasiswa (1%), kemudian meningkat di tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester ganjil dan genap tahun 2020 sebanyak 603 mahasiswa (2%). Ditemukan juga peningkatan angka mahasiswa yang memperoleh nilai D/E. Pada tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester genap tahun 2019 mahasiswa yang memperoleh nilai D/E sebanyak 3.052 mahasiswa (27%), lalu meningkat di tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester ganjil tahun 2020 sebanyak 3.374 mahasiswa (28%). Selain itu dari hasil survey yang dilakukan kepada 100 mahasiswa Universitas Esa Unggul terlihat bahwa 50% mahasiswa merasa takut mendapatkan *feedback* yang kurang baik dari dosen karena tidak yakin dengan jawaban tugas yang disubmit ke *elearning*. Selain itu, ada sebanyak 54 (54%) dari 100 mahasiswa yang disurvei merasa kesulitan memahami materi yang diberikan dosen dalam kuliah *online* sehingga membuat mereka ragu saat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang sulit. Berdasarkan data tersebut, peneliti menduga bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul memiliki permasalahan dalam hal ketidakyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan perkuliahan *online* di masa pandemi Covid-19. Masalah ketidakyakinan terhadap kemampuannya ini terkait dengan *self-efficacy* mahasiswa. Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan dimensi *level* yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dan juga berimplikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari, dimensi *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya, dan dimensi *generality* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Selain itu, di Universitas Esa Unggul juga terdapat mahasiswa dengan kecenderungan berperilaku menghindar saat memperoleh tugas kuliah *online* yang sulit, membayangkan kegagalan, merasa pesimis, dan kurang merasa yakin dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas pada perkuliahan *online* selama masa pandemi Covid-19 ini. Berikut merupakan wawancara peneliti dengan beberapa dosen Universitas Esa Unggul, salah satunya dengan dosen D, dosen Fakultas Psikologi (wawancara pribadi pada tanggal 8 April 2021), sebagai berikut:

Mahasiswa sih mengikuti semua aturan (perkuliahan), walaupun pasti ada aja mahasiswa yang tidak bisa mempertahankan kehadirannya, gabisa hadir secara full (14 pertemuan) mungkin karena mereka cuti tapi ternyata masih terdaftar atau memang males-malesan, jadi kadang mereka ngerjain, kadang juga engga, dan itu cuma bertahan 2-3 kali pertemuan habis itu bablas gatau kemana. Mahasiswa memang ada yang dengan sangat yakin bahwa mereka tetep bisa ikut kuliah di masa pandemi ini, dari yang saya tanya pendapat mereka tetep yakin dan mampu menjalani perkuliahan dengan baik. Untuk kendalanya memang, susah ketemu dosen, susah mendapatkan penjelasan yang lengkap, waktu untuk video terbatas, modul juga kadang ngerti ya ngerti, kadang ngga, tatap muka aja kadang gak langsung paham apalagi online. Mereka menyadari kesulitan menjalani tugas-tugas, namun respon setiap mahasiswa berbeda-beda, ada yang tetap yakin menjalani perkuliahan, bisa mengatasi hambatan yang dialami, tidak menghindar, buktinya adalah mereka bisa menyelesaikan satu semester dengan baik walaupun kuliah online. Tapi ada juga mahasiswa yang kayak cuek, sudah sampe 14 pertemuan pun asal-asalan ngerjain tugas, seperti enggan mengatasi hambatan atau tantangan yang dia alami di kuliah online ini, walaupun saya sudah berikan feedback di tugasnya itu tetep tidak dihiraukan, dan pada akhirnya nilainya rendah, setelah ujian akhir, masuk nilai dia baru sadar. Jadi kayak gak ada kemauan ngatasin kesulitan, kayak ngerasa sulit untuk meyakini bahwa dirinya itu mampu, dan akhirnya cenderung menyerah dengan keadaan. Ada juga yang menghindar dengan cari-cari alasan, dan mahasiswa tersebut mengakui bahwa dia lalai.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa selama perkuliahan *online* ini masih terdapat mahasiswa yang tidak rutin melaksanakan perkuliahan selama satu semester (14 pertemuan). Mahasiswa juga diketahui tidak rutin dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama perkuliahan *online*. Selain itu, masih terdapat pula mahasiswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri saat mengerjakan tugas, terlihat dari tidak mau mengatasi hambatan yang dialami dan mencari-cari alasan untuk menghindar, serta menyerah dengan keadaan sulit yang dialami.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen G, salah satu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (wawancara pribadi pada tanggal 1 April 2021), sebagai berikut:

Untuk keaktifan mahasiswa di pertemuan awal dapat dikatakan cukup aktif walaupun tidak terlalu aktif ya, kenapa begitu, karena tidak 100% yang memberi pertanyaan atau diskusi. Kalau yang saya amati dari beberapa semester perkuliahan online ini ya memang seperti itu, cukup aktif saja, tapi tidak terlalu aktif. Kalau dipersentasekan mungkin hanya 75%, tidak ada yang sampai 100% bertanya, misal kalau dari 30 mahasiswa, paling hanya 15 atau 20 yang bertanya. Untuk tugas mereka rata-rata mengerjakan semua walaupun tidak on

time, masih ada satu atau dua orang yang memiliki alasan sehingga mereka meminta perpanjangan waktu, alasannya biasanya sakit, ada masalah keluarga, jadi selalu ada yang seperti itu, tidak ada yang 100% on time. Jika terdapat kendala selama perkuliahan, biasanya saya di awal pertemuan sudah mempropos ke mahasiswa untuk ngelist pertanyaan yang mau dibahas, topiknya apa, jika memang bisa dibahas melalui email atau grup kita akan bahas, kalau tidak mahasiswa bisa request zoom meeting lagi. Untuk hasil, selama kuliah online ini di kelas saya rata-rata meningkat dan nilai sendiri tidak ada yang sampai di bawah 60. Tapi ada yang UTS-nya jelek, kemudian mahasiswa tersebut hilang gitu aja, sampai pertemuan-pertemuan UAS juga tidak muncul lagi. Saya juga tidak tau pasti penyebabnya apa, dan dia tidak lulus mata kuliah itu. Untuk keyakinan diri mahasiswa, yang saya lihat sih awalnya tidak yakin dalam mengerjakan tugas tapi sebenarnya hal tersebut bisa terbantu dengan adanya fasilitas forum dan grup WA. Kemudian, masih ada juga satu dua mahasiswa yang saya katakan sebelumnya, menghilang setelah mendapat hasil kurang baik, mungkin karena hambatan pribadi atau hambatan akademis, saya tidak tahu.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa keaktifan mahasiswa selama kuliah *online* seperti mengajukan pertanyaan dan berdiskusi hanya 75% yang mana artinya 25%nya masih kurang aktif. Mahasiswa juga cenderung tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas. Selain itu masih terdapat mahasiswa yang tidak dapat mengatasi masalah yang dialaminya dengan baik selama perkuliahan *online*, yang mana mahasiswa tersebut memilih untuk tidak melanjutkan dan menyelesaikan perkuliahan setelah mendapatkan nilai ujian yang kurang baik.

Dengan demikian dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada dosen Universitas Esa Unggul, dapat disimpulkan bahwa selama perkuliahan *online* di masa pandemi Covid-19 ini masih terdapat mahasiswa yang memiliki kecenderungan permasalahan *self-efficacy* yang ditandai dengan tidak rutin melaksanakan perkuliahan selama satu semester, tidak rutin mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, cenderung asal-asalan dalam mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas, serta memilih tidak mengikuti perkuliahan lagi setelah memperoleh nilai ujian yang kurang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dan mendapatkan pengakuan dari beberapa mahasiswa Universitas Esa Unggul mengenai pelaksanaan perkuliahan *online* selama masa pandemi Covid-19. Salah satunya dengan M, mahasiswi semester 8 Universitas Esa Unggul menyatakan hal sebagai berikut:

Menurut saya, eee... saya itu lebih nyaman kuliah offline. Selain dapet ilmunya dari dosen langsung, kita juga lebih paham materi itu. Kalau kita gak ngerti kita bisa langsung nanya ke dosen, karena kalau online dosennya gak punya banyak

waktu buat kita, buat jelasin materi lebih detail. Untuk pengerjaan tugas-tugas kuliah online yang dikasih dosen 100% yakin, menyelesaikannya juga tepat waktu, dan juga menurut saya di jurusan Teknik Industri ini tidak ada yang susah mata kuliahnya selama kita mau belajar, dan cara saya menyelesaikan tugas-tugasnya baik yang susah atau yang gampang, saya mencari referensi itu dari jurnal, buku-buku, maupun bertanya langsung ke dosen yang bersangkutan. Kalau emang ada tugas yang susah saya diskusi langsung dengan dosen yang bersangkutan. Hambatan yang dialami selama kuliah online ini mungkin banyak materi yang kita kurang paham, dan cara ngatasin masalah itu ya saya tidak malu bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau dosen teknik yang lain maupun kepada senior. Nilai IP selama kuliah online, Alhamdulillah stabil, dan harapan selama kuliah online ini, dosen lebih eee... mau menjelaskan secara detail dan juga tidak hanya tiga kali pertemuan via zoom, tapi lebih baiknya sih setiap ada mata kuliah tersebut.

Dari wawancara di atas, dapat diduga bahwa M memiliki *self efficacy* yang tinggi. M tetap dapat menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, kemudian M jugamerasa yakin 100% dengan jawaban yang disubmit, dan yakin akan memperoleh nilai yang maksimal. Selain itu, M mengerahkan banyak usaha seperti mencari referensi tambahan yakni jurnal dan buku-buku, bertanya dan berdiskusi dengan dosennya maupun senior M. Namun hal yang berbeda ditunjukkan pada subjek K, mahasiswi semester 7 Universitas Esa Unggul. Berikut wawancaranya:

Kalo saya sih lebih enak kuliah online, karena kalo pas UTS/UAS kayak bebas gitu gak ada pengawas, kurangnya itu penjelasan dari dosennya, dan masalah sinyal. Tapi kuliah online tuh tugasnya banyak banget, susah, walaupun waktunya jadi fleksibel, tapi mahamin materinya juga susah banget. Kalo dari semester sebelumnya itu hampir disetiap matkul ada yang tugasnya gak saya kerjain, karena saya gak yakin sama jawabannya, ditunda-tunda karena niat mau dibenerin eh taunya udah deadline. Kadang sebenarnya udah ngerjain juga sih tapi takut dapet feedbacknya gak bagus jadi yaudah gak saya kumpulin soalnya bikin kepikiran kalo jelek, dan ada juga satu matkul yang emang susah banget menurut saya jadi gak saya kumpulin tugasnya. Tujuan selama kuliah online ya pengen lulus mata kuliah, kalo buat nilai sih gak ada perbedaan sih sama tatap muka, gak beda jauh. Kalo stress sih hampir setiap hari karena kuliah online itu, soalnya kayak diburu-buru gitu kan saya kerja juga, pulang kerja langsung nugas udah deadline. Mengatasi hambatan ya kalo saya gak ngerti nanya temen sih kalo gak searching google, tapi kalo tugasnya susah dan ditambah gak yakin, terus takut dapet feedback jelek ya saya gak ngumpulin.

K diduga memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari tindakan K yang memilih untuk tidak mengumpulkan tugasnya ketika mendapatkan tugas yang sulit serta tidak yakin dengan jawaban dirinya, dan itu dilakukan hampir disetiap mata kuliah yang diambilnya. Hal itu dilakukan karena K juga takut akan mendapatkan

feedback/nilai yang kurang baik dari dosennya. Keadaan yang sama juga terjadi pada W, mahasiswa semester 10 Universitas Esa Unggul, berikut wawancaranya:

Kalo gue nyaman dua-duanya sih, tapi ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing juga. Kalo tatap muka enakya kita dapet penjelasan langsung dari dosen, kalo kuliah online enakya itu waktu ngerjain tugasnya lebih panjang gitu, terus materinya banyak ada dimana-mana di internet. Kalo ngerjain tugas sih ya yakin aja, tapi kalo dapet tugas yang susah banget, terus gue mikir kayaknya bakal dapet nilai jelek ya gue gak ngumpulin. Karena kalo susah banget daripada gue maksain buat ngerjain, bikin pusing, jadi tertekan juga dan hasilnya gak ada mending skip. Hambatan yang gue alami selama kuliah online ini ya itu, materinya banyak terus susah buat mahamin materi dari modul-modul yang dikasih, kan dosen gak jelasin kayak tatap muka. Cara ngatasin hambatannya kalo gue sih lebih ke bagi waktu aja jadi biar kuliah online-nya tuh tetep lancar. Harapan gue sih agar dipermudah perihal nilai, dan semoga kuliah online ini gak berkelanjutan soalnya jadi bikin rugi gak dapet ilmu.

Dari kutipan wawancara di atas, W diduga memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal tersebut terlihat dari rasa pesimis W saat mendapatkan tugas yang sulit ia memilih untuk tidak mengumpulkannya, tugas yang sulit itu juga dianggap sebagai beban yang dapat membuatnya merasa pusing dan tertekan, dan W juga berpikir akan memperoleh nilai yang rendah dari tugas yang sulit tersebut. Selain itu, W juga terlihat kurang berusaha untuk dapat memahami materi dan tugas yang diberikan. Hal yang sama juga terjadi pada N, mahasiswi semester 8 Universitas Esa Unggul, sebagai berikut:

Bagi saya sih lebih enak kuliah online, karena cukup meringankan buat saya pribadi karena saya udah berumah tangga ya, udah punya suami dan anak, saya juga punya usaha kecil-kecilan di rumah, dan juga membantu suami di sekolah. Jadi lebih enakya gak saling bentrok kayak pas tatap muka. Tugas di kuliah online ini sebenarnya bikin saya keteteran, kadang juga suka lupa ngerjain tugas karena saya gak sempet buka HP, suka ketinggalan info, alhasil absen jadi bolong kan soalnya tugasnya gak dikumpulin. Kadang inget-ingetnya ada tugas tuh pas udah malem, pas anak udah tidur baru bisa buka HP. Kalo masalah ngerjain tugas antara yakin dan gak yakin sih sebenarnya, diyakin-yakinin aja, karena eee... jujur ya sebenarnya saya udah gak ada semangat kuliah hahaha, udah capek duluan ngurus rumah, anak, suami, jadi ya tiap ngerjain seadanya aja sepemahaman saya doang, pasrah mau dapet nilai berapa. Hambatan yang dirasain ya itu, ketinggalan info-info karena gabisa full megang HP terus. Kuliah online inikan semua kegiatan ada di dalem HP kayak deadline tugas, kuis, forum, belum lagi info Gmeet (Google Meet). Eee... kalo ngatasin paling bikin alarm atau gak minta tolong temen sekelas buat ingetin kalo ada jadwal.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa setiap mahasiswa Universitas Esa Unggul yang melaksanakan kuliah *online* selama masa pandemi Covid-19 memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda. Pada mahasiswi M, ia tetap mampu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, selain itu M juga berusaha dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang didapatnya, optimis dan sangat yakin dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugasnya, menerima tugas sulit, sehingga IP-nya tetap stabil dari semester sebelumnya walaupun perkuliahan dilaksanakan secara *online*. Sebaliknya, pada mahasiswi K, N, dan juga mahasiswa W, mereka memilih untuk tidak mengumpulkan tugas ketika mendapatkan tugas yang sulit, hal itu menunjukkan jika K, N, dan W kurang berani dalam mengambil risiko dan tidak yakin akan jawaban dirinya, dan mereka juga merasa bahwa tugas yang sulit selama kuliah *online* ini adalah sebuah beban yang menekan mereka serta mereka takut akan mendapatkan *feedback* atau nilai yang kurang baik dari dosen yang dapat membuat merasa stress.

Dengan demikian, dari perkuliahan *online* yang dijalani saat ini, ada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, terlihat dari banyak usaha yang dikerahkan seperti membaca modul perkuliahan yang diberikan, mencari bahan bacaan tambahan/referensi lain, berdiskusi dengan dosen maupun senior, dan tetap menyelesaikan tugas tepat waktu. Tetapi ada juga mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, terlihat dari kurangnya usaha untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang didapat, menganggap tugas yang sulit sebagai beban dan berakhir dengan tidak mengumpulkan tugas tersebut karena merasa tidak yakin bisa menyelesaikannya, dan tidak yakin mendapatkan hasil yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Victoriana (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang tinggi juga untuk mampu melakukan tugas kegiatan belajar, keyakinan pencapaian akademis, keyakinan mampu menunjukkan sikap ilmiah, dan keyakinan mampu memanfaatkan sumber daya sosial. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah, memiliki keyakinan yang rendah juga dalam kemampuannya untuk melaksanakan tugas kegiatan belajar, pencapaian akademis, menampilkan sikap ilmiah, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya sosial.

Selain itu, penelitian Gunawan dkk. (dalam Septiana, 2020) menyatakan pembelajaran jarak jauh memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mandiri. Selain itu, untuk meningkatkan hasil belajarnya, salah satu hal yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa adalah efikasi diri. Hal tersebut perlu dilakukan karena hasil belajar dapat ditingkatkan salah satunya melalui peningkatan efikasi diri.

Penelitian Septiana (2020) juga menyatakan efikasi diri pada masa pembelajaran jarak jauh perlu ditanamkan di diri mahasiswa. Hal tersebut agar mahasiswa mempunyai rasa optimis, minat, motivasi, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam fenomena tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tinggi rendah *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul?
2. Bagaimana gambaran dimensi dominan *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul?
3. Bagaimana gambaran tinggi rendah *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tinggi rendah *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul.
2. Mengetahui gambaran dimensi dominan *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul.
3. Mengetahui gambaran tinggi rendah *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan dalam pengetahuan ilmu psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan tentang gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa yang kuliah *online* selama masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada mahasiswa dalam meningkatkan *self-efficacy* serta mengetahui dan memahami pentingnya *self efficacy* agar mahasiswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1.5. Kerangka Berpikir

Semenjak merebaknya Covid-19 di Indonesia menjadikan mahasiswa di Perguruan Tinggi harus melaksanakan proses pembelajaran melalui kuliah *online* atau daring, dan hal tersebut didasarkan pada surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kuliah *online* sendiri adalah sistem perkuliahan yang memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran yang dirancang dan ditampilkan dalam bentuk modul kuliah, rekaman video, audio atau tulisan oleh pihak akademi atau universitas.

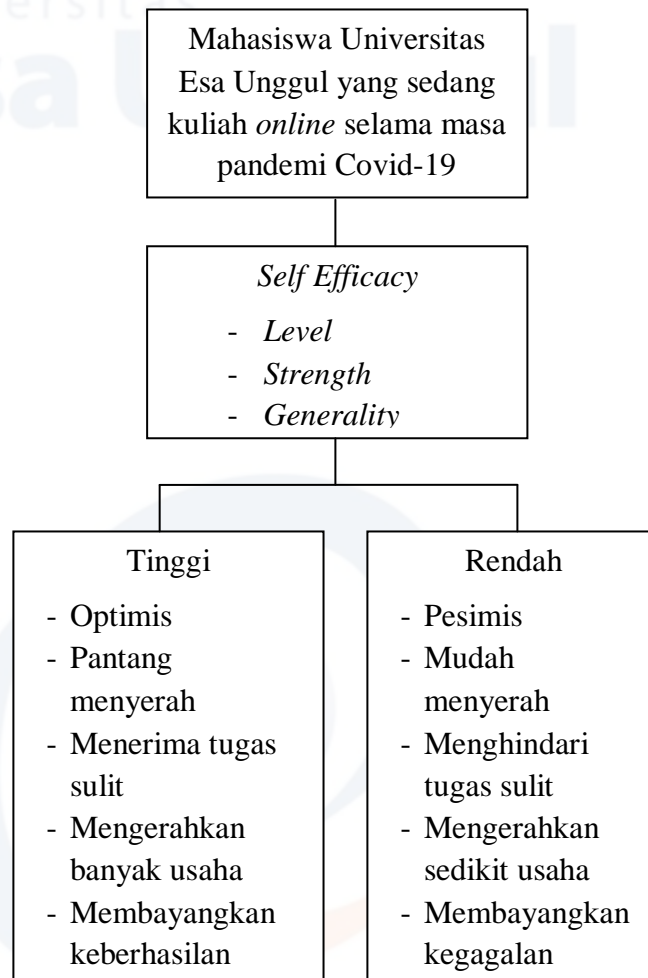
Namun dengan dilaksanakannya kuliah *online* di Perguruan Tinggi selama masa pandemi Covid-19 berdampak pada lebih banyaknya tugas yang dirasakan mahasiswa, selain itu mahasiswa juga mengeluhkan masalah-masalah yang dialami selama kuliah *online* atau daring seperti nilai yang diperoleh rendah, belajar menjadi kurang efektif, semangat belajar menurun, merasa kuatir dan bimbang akibat perubahan perkuliahan yang menjadi kuliah *online* atau daring, serta kurang memahami materi sehingga membuat mahasiswa tidak yakin saat mengerjakan tugas dan memutuskan untuk tidak mengumpulkan tugasnya.

Di dalam psikologi keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas disebut dengan *Self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) *self-efficacy* pada dasarnya adalah proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah *mastery experiences* atau pengalaman menguasai sesuatu. Jika seseorang menghindari tugas yang sulit dan tidak familiar maka *self efficacy* yang tinggi tidak dapat berkembang dan untuk mengembangkan *self efficacy* yang tinggi, tugas yang sulit perlu dicoba dan rintangan berhasil.

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi saat kuliah *online* di masa pandemi Covid-19 dirinya akan mengerahkan banyak usaha dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas kuliahnya, pantang menyerah, optimis, menerima tugas sulit yang diberikan dosen/pengajar, lebih berani mengambil risiko dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas kuliahnya, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan tugas yang diberikan, lebih sedikit mengalami gangguan emosional, stress, depresi, dan kecemasan saat menjalankan kuliah *online* dan saat mengerjakan atau menyelesaikan tugas kuliah. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi saat kuliah *online* di masa pandemi Covid-19 akan merasa mampu saat mendapatkan dan menyelesaikan semua

tugas-tugas yang diberikan dosen, baik itu tugas yang sifatnya mudah maupun yang sulit dan rumit. Kemudian, mahasiswa juga akan menunjukkan perilaku seperti pantang menyerah, dan meningkatkan usaha dalam mencari jawaban dari tuntutan tugas-tugas yang diberikan walaupun dirinya masih kurang memahami materi pembelajaran, seperti tidak hanya membaca modul yang diberikan dosen tetapi membaca referensi lain sebagai tambahan. Lalu, mahasiswa selalu merasa yakin dalam mengerjakan dan menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan termasuk tugas yang sulit dan rumit, dan juga tetap merasa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam perkuliahan *online* yang sedang dijalaninya saat ini.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah saat kuliah *online* di masa pandemi Covid-19 kurang berani mengambil risiko dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas kuliah, menghindari tugas kuliah yang menurutnya sulit, mengerahkan sedikit usaha dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas kuliah, mudah menyerah dan membayangkan kegagalan saat melaksanakan kuliah *online* serta saat mengerjakan dan menyelesaikan tugas kuliah, pesimis, dan lebih rentan terhadap stress, depresi, dan kecemasan. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah saat kuliah *online* di masa pandemi Covid-19 merasa tidak mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar/dosen. Kemudian, mahasiswa juga akan menunjukkan perilaku seperti menghindari dari tugas yang sifatnya sulit dan rumit, mudah menyerah saat mengalami hambatan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya, dan akhirnya mahasiswa memilih untuk tidak menyelesaikan serta tidak mengumpulkan tugasnya. Lalu, mahasiswa selalu merasa tidak yakin dalam mengerjakan dan menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan termasuk tugas yang sulit dan rumit, dan juga merasa tidak yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam perkuliahan *online* yang sedang dijalaninya saat ini. Berikut di bawah ini adalah skema kerangka berpikir mengenai bagaimana gambaran *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang kuliah *online* selama masa pandemi Covid-19.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir